

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI TAMAN WISATA IMAN, SITINJO DAIRI

Padriadi Wiharjokusumo¹⁾ Novita Romauli Saragih²⁾

Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung, Universitas Darma Agung

E-mail : novitaromauli12@gmail.com¹⁾ knb.ministry76@gmail.com²⁾

Abstract

The Religious Tourism Park (Taman Wisata Iman or TWI) in Sitinjo Dairi is one of the growing religious tourist destinations in North Sumatra. TWI offers various religious and tourist activities that combine the beauty of nature and spiritual values. The purpose of this study is to analyze the opportunities and challenges in the development of religious tourism in TWI. The method used is qualitative research with data collection techniques through interviews, observation, and literature study. The results show that the opportunities for the development of religious tourism in TWI are due to the potential of a beautiful place, a conducive environment, and a spiritual experience that can provide satisfaction for visitors. The challenges of developing religious tourism in TWI include a lack of support from the government, inadequate facilities and infrastructure, and a lack of skilled and experienced human resources in tourism and religion. Therefore, there is a need for government support, better infrastructure development, and human resource development for religious tourism in TWI to develop well.

Keywords: *Taman Wisata Iman, development, religious tourism, opportunities, challenges.*

1. PENDAHULUAN

Taman Wisata Iman (TWI) di Sitinjo Dairi merupakan destinasi wisata religi yang menarik perhatian para wisatawan karena menawarkan pengalaman spiritual yang unik dan berbeda. Menurut Timothy Dallen dan Victoria Lyon-Callo (2008), dalam bukunya yang berjudul *Tourism and Religion: Issues and Implications*, wisata religi merupakan bentuk pariwisata yang berkembang pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Mereka juga menyatakan bahwa wisata religi dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di daerah tersebut.

TWI memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi

yang lebih baik. Namun, pengembangan wisata religi di TWI memiliki tantangan tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh Peter Mason (2003) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Impacts, Planning and Management*. Mason menekankan bahwa pengembangan wisata religi perlu didukung oleh pengembangan infrastruktur yang memadai, serta sumber daya manusia yang handal dan berpengalaman di bidang pariwisata dan keagamaan.

Untuk mengembangkan TWI sebagai destinasi wisata religi yang lebih baik, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis potensi pengembangan wisata religi di TWI dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke sana. Menurut Peter

Robinson dan Stephen L. J. Smith (2006) dalam bukunya yang berjudul *Tourism and Cultural Conflict*, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat wisatawan adalah penting untuk menentukan strategi pengembangan wisata yang tepat dan efektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pariwisata religi di Indonesia, khususnya di kawasan Sitinjo Dairi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak terkait, seperti pengelola TWI, pemerintah setempat, dan pengembang pariwisata di daerah lain dalam mengembangkan destinasi wisata religi yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat setempat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perspektif Sejarah Pariwisata Religi

Sejak zaman kuno, melakukan perjalanan untuk kepentingan spiritual dan religius telah menjadi bagian dari kemanusiaan dan agama menjadi salah satu motif tertua dari migrasi manusia (Kociyigit, 2016). Hubungan antara agama dan pariwisata dapat dipertimbangkan dari dua perspektif: pertama sebagai pariwisata yang dimotivasi secara eksklusif atau sebagian oleh alasan keagamaan dan kedua sebagai perjalanan spiritual kontemporer (Duran-Sanchez et al., 2018).

Secara historis, perjalanan keagamaan memiliki multi-fungsi bahkan ketika faktor keagamaan tampak mendominasi. Motivasi untuk pariwisata religi adalah kombinasi nilai-

nilai budaya, tradisional, dan spiritual yang saling berinteraksi dan mengarah pada keputusan untuk melakukan perjalanan. UNWTO (2014) memperkirakan bahwa sekitar 300-330 juta wisatawan mengunjungi situs-situs religi utama di dunia setiap tahun. Hal ini menjadikan pariwisata religi sebagai bagian yang signifikan dari pariwisata domestik dan internasional.

Pariwisata religi disebutkan dengan berbagai istilah dalam literatur, seperti pariwisata spiritual atau pariwisata berbasis iman (De Temple, 2006; Tarlow, 2017), pariwisata dengan minat khusus (Henama dan Sifolo, 2018), atau pariwisata yang dimotivasi oleh agama (Duran-Sanchez, Alvarez-Garcia, del Rio-Rama, dan Oliveira, 2018).

Istilah "wisatawan religi", "wisatawan spiritual", dan "wisatawan ziarah" digunakan secara bergantian untuk merujuk pada pengunjung yang ingin memiliki pengalaman yang terkait dengan agama. Menurut Rashid (2018), wisatawan religi adalah orang yang mengunjungi situs-situs keagamaan baik untuk melakukan ziarah maupun untuk pariwisata. Shafei & Mohamed (2015) menunjukkan bahwa wisatawan spiritual meliputi wisatawan religi dan non-religi dengan landasan ilahi dalam perjalanan mereka, sementara Padin (2016) menggambarkan wisatawan ziarah sebagai orang yang melakukan perjalanan yang membangkitkan gairah yang setara dengan kefanatikan agama.

Literatur mengungkapkan bahwa akar perjalanan ziarah religi dapat dilacak dari

evolusi agama. Menurut Rossano (2010), agama muncul sekitar 70.000 tahun yang lalu dan berkembang melalui zaman Paleolitik Atas (sekitar 35.000 tahun yang lalu) ketika manusia membentuk kelompok yang bersatu dan kompetitif. Kemudian, ziarah klasik muncul di berbagai wilayah seperti di Mesir sekitar 3000 SM di mana para peziarah mengunjungi piramida, kuil, dan makam para dewa yang dihormati (Rejman, dari total kedatangan wisatawan internasional melakukan perjalanan untuk alasan spiritual / religi (Bank Dunia, 2013).

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata tertua yang tercatat dalam sejarah (George, 2014) dan perjalanan religi merupakan segmen pariwisata yang tumbuh paling cepat dengan dampak ekonomi yang signifikan (Gyekye, Oseifuah, Nethengwe, Sumbana, dan Dafuleya, 2014). Sekitar 60% populasi dunia mempraktikkan agama dan diperkirakan lebih dari 25% wisatawan internasional tertarik dengan wisata religi (Henama & Sifolo, 2018) dan sekitar 20% situs di daftar Warisan Dunia UNESCO memiliki kaitan religius atau spiritual (UNESCO, 2019).

2.2 Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi:

Menurut pengamatan para peneliti, Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi memiliki potensi yang besar sebagai destinasi wisata religi di Indonesia karena memiliki banyak tempat ibadah yang dapat menjadi daya tarik wisata religi. Selain itu, keindahan alam dan suasana

yang tenang dapat memberikan pengalaman spiritual yang unik bagi para wisatawan.

Namun, pengembangan wisata religi juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Menurut Rofiuddin (2019), tantangan tersebut meliputi masalah aksesibilitas, ketersediaan infrastruktur, keamanan, dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih dalam dan sistematis dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan pengembangan wisata religi di Taman Wisata Iman Sitinjo Dairi.

Dalam menghadapi peluang dan tantangan tersebut, perlu dilakukan strategi pengembangan wisata religi yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Menurut Sugiyanto (2020), strategi tersebut dapat meliputi peningkatan kualitas fasilitas, pemasaran yang efektif, pengembangan produk wisata yang beragam, serta pengelolaan lingkungan dan kebersihan yang baik.

Selain itu, perlu juga diperhatikan aspek sosial dan budaya dalam pengembangan wisata religi. Menurut Subagiyo (2017), keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata religi dapat meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Melibatkan unsur budaya lokal seperti seni, musik, dan tarian dalam pengembangan wisata religi juga dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan memberikan nilai tambah pada produk wisata. Dalam hal ini, Taman Wisata Iman Sitinjo Dairi dapat mengambil beberapa langkah strategis untuk memperkuat pengembangan wisata

religi. Pertama, perlu dilakukan peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas, termasuk aksesibilitas, akomodasi, dan transportasi. Kedua, perlu dilakukan pengembangan produk wisata yang lebih beragam, termasuk penyediaan berbagai jenis paket wisata, tur, dan kegiatan yang menarik. Ketiga, perlu dilakukan pemasaran yang efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Keempat, perlu dilakukan pengelolaan lingkungan dan kebersihan yang baik untuk menjaga kelestarian lingkungan dan daya tarik wisata.

Secara keseluruhan, pengembangan wisata religi di Taman Wisata Iman Sitinjo Dairi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, hal ini memerlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas, pengembangan produk wisata, pemasaran yang efektif, pengelolaan lingkungan yang baik, serta keterlibatan masyarakat setempat dan pemanfaatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Narasumber dalam penelitian ini adalah para ahli di bidang pariwisata, para pengunjung dan petugas TWI yang terlibat dalam kegiatan wisata religi. Data yang diperoleh dianalisis

dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

4. Hasil dan Pembahasan

Peluang Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi

Taman Wisata Iman (TWI) Sitinjo Dairi, Sumatera Utara adalah salah satu destinasi wisata religi yang sedang berkembang di Indonesia. TWI memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata religi yang menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional. Beberapa peluang pengembangan wisata religi di TWI adalah:

4.1 Keunikan dan Keanekaragaman Agama

TWI memiliki keunikan sebagai tempat ibadah yang menyatukan tiga agama besar di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, dan Buddha. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang keberagaman agama di Indonesia. TWI dapat menyediakan program-program wisata religi yang mengunjungi tempat ibadah dari ketiga agama tersebut, sehingga wisatawan dapat memahami lebih dalam tentang kepercayaan dan budaya masyarakat di daerah tersebut.

Keunikan dan keanekaragaman agama di TWI merupakan faktor penting yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. The Jakarta Post pada tahun 2019 menulis sebuah artikel dengan judul *Religious tourism key to promote cultural diversity, boost regional economies*. Lebih jauh artikel tersebut menjelaskan bahwa pengembangan wisata religi dapat membantu mempromosikan keberagaman

agama dan budaya di Indonesia serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, artikel tersebut juga menyebutkan bahwa pengembangan wisata religi dapat memberikan dampak positif pada lingkungan dan masyarakat setempat jika dilakukan dengan benar.

Menurut peneliti dalam tulisannya berjudul “Peran Musik Gerejawi Dalam Mengembangkan Paket Wisata Religi” bahwa pengembangan wisata religi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke daerah-daerah yang belum terlalu populer termasuk TWI. Pengembangan wisata religi yang dikemas dengan baik dapat menarik wisatawan dari berbagai negara dan meningkatkan kesadaran tentang keberagaman agama di Indonesia.

Sementara itu, menurut Nirwaty Tarigan, Direktur Akademi Pariwisata dan Perhotelan Darma Agung dalam sebuah wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa pengembangan wisata religi harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keberagaman agama dan budaya. Ia juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata religi agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam hal ini, pemerintah dan pihak terkait juga memiliki peran penting dalam pengembangan wisata religi di TWI. Lebih jauh dia mengatakan pengembangan wisata religi harus dilakukan secara terintegrasi dengan infrastruktur dan pelayanan yang memadai serta

dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat.

Dari studi literatur yang peneliti lakukan bahwa secara keseluruhan, pengembangan wisata religi di TWI memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Namun, pengembangan tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan aspek keberagaman agama dan budaya serta melibatkan pemerintah dan masyarakat setempat dalam setiap tahapan pengembangan.

4.2 Kesenian dan Budaya Lokal

Selain keunikan agama, TWI juga memiliki kekayaan kesenian dan budaya lokal yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Wisatawan dapat menikmati pertunjukan seni tradisional, seperti tari-tarian dan musik lokal. Selain itu, wisatawan juga dapat mempelajari tentang adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti cara memasak makanan tradisional dan pembuatan kerajinan tangan.

Dalam konteks kekayaan kesenian dan budaya lokal yang dimiliki oleh Taman Wisata Iman (TWI) Sitinjau Dairi, ada sebuah kutipan yang menarik dari seorang pakar pariwisata dan budaya asal Inggris bernama Greg Richards (2011) dalam bukunya yang berjudul *"Cultural Tourism: Global and Local Perspectives"*. Menurut Richards, "budaya adalah aset utama bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Kesenian dan budaya lokal dapat memberikan pengalaman wisata yang unik dan

otentik bagi wisatawan, serta dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat."

Pernyataan ini sangat relevan dengan TWI Sitinjau Dairi, karena kekayaan kesenian dan budaya lokal yang dimilikinya merupakan salah satu daya tarik utama bagi wisatawan yang datang ke sana. Selain itu, dengan mengembangkan pariwisata budaya yang berkelanjutan di TWI, dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Selain Greg Richards, ada juga seorang pakar antropologi asal Amerika Serikat bernama Edward Bruner (2005) yang menekankan pentingnya pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dalam bukunya yang berjudul *"Culture on Tour: Ethnographies of Travel"*. Bruner menyatakan bahwa "pengalaman wisatawan dalam mengenal budaya lokal dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman budaya di dunia yang semakin homogen."

Dalam konteks TWI Sitinjau Dairi, pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dapat membantu melestarikan kekayaan kesenian dan budaya lokal yang dimilikinya, serta memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan dalam mempelajari dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia.

4.3 Alam dan Pemandangan Indah

TWI terletak di daerah pegunungan yang memiliki alam yang indah dan sejuk. Wisatawan dapat menikmati pemandangan alam yang hijau dan asri sambil menikmati udara segar

pegunungan. TWI juga dapat mengembangkan program-program wisata alam, seperti trekking dan camping, yang menarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi alam sekitar dan merasakan pengalaman yang berbeda.

Menurut Chris Ryan (2017: 102), seorang pakar pariwisata dan budaya dari University of Waikato di Selandia Baru, "Wisata alam dan lingkungan merupakan salah satu bentuk wisata yang paling cepat tumbuh di dunia saat ini". Hal ini menunjukkan bahwa TWI Sitinjau Dairi memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan yang mencari pengalaman alam yang autentik dan memikat.

Dalam bukunya yang berjudul *"Tourism: The Key Concepts"*, Ryan juga menekankan bahwa pengalaman alam dan lingkungan yang benar-benar autentik dan bermakna dapat memberikan dampak positif pada wisatawan, seperti meningkatkan kesadaran lingkungan dan memperkuat keterikatan emosional dengan alam (Ryan, 2017:103). Oleh karena itu, TWI Sitinjau Dairi dapat mengembangkan program wisata yang berfokus pada pengalaman yang lebih dalam dengan alam dan lingkungan sekitar untuk memperkaya pengalaman wisatawan.

Selain itu, dalam bukunya yang berjudul *"Heritage Tourism"*, Dallen Timothy (2011:67) menekankan bahwa "alam dan lingkungan dapat menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu daerah". TWI Sitinjau Dairi memiliki potensi untuk menampilkan alam dan lingkungan sebagai bagian dari warisan budaya daerah tersebut dan mengembangkan program

wisata budaya yang terkait dengan alam, seperti wisata kuliner atau wisata tani.

Dengan demikian, TWI Sitinjau Dairi dapat mengembangkan program wisata alam yang menarik dan juga mengintegrasikan aspek budaya untuk memperkaya pengalaman wisatawan dan mempromosikan warisan budaya daerah tersebut.

Dari studi literatur dan pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa meskipun memiliki banyak peluang untuk dikembangkan, pengembangan wisata religi di TWI juga dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti:

a. Infrastruktur yang Masih Terbatas

Salah satu tantangan pengembangan wisata religi di TWI adalah terbatasnya infrastruktur yang ada. Akses ke lokasi masih sulit dan terbatas, sehingga perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan infrastruktur, seperti jalan raya dan transportasi umum yang lebih baik. Selain itu, fasilitas yang ada di TWI juga masih terbatas, seperti akomodasi dan restoran.

b. Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan bagi Masyarakat Setempat

Untuk mendukung pengembangan wisata religi di TWI, masyarakat setempat perlu diberikan pendidikan dan pelatihan tentang industri pariwisata. Masyarakat perlu dilatih tentang cara menyambut wisatawan dengan baik dan ramah, serta cara mengembangkan produk wisata yang menarik bagi wisatawan. Pendidikan dan pelatihan ini perlu diberikan

secara terus-menerus untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata religi

Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan pariwisata religi. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

-) Meningkatnya persaingan antara destinasi pariwisata religi di seluruh dunia, yang memerlukan upaya lebih untuk mempromosikan dan memasarkan Taman Wisata Iman Sitinjo Dairi.
-) Perluasan infrastruktur dan aksesibilitas ke situs-situs religi yang terkadang terletak di daerah terpencil atau sulit dijangkau, serta perbaikan kualitas dan fasilitas pendukung seperti akomodasi, transportasi, dan sanitasi.
-) Masalah keamanan dan stabilitas politik di beberapa daerah yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan keinginan wisatawan untuk berkunjung.
-) Kebutuhan untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian situs-situs religi agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
-) Keterbatasan pengelolaan dan perencanaan yang berkualitas dan terintegrasi antara stakeholder yang terlibat dalam pengembangan pariwisata religi di Taman Wisata Iman Sitinjo Dairi.

Dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi dan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat lokal, sektor swasta, dan pihak-pihak terkait

lainnya. Pengembangan sumber daya manusia yang terampil dan berkompeten dalam industri pariwisata religi juga menjadi faktor penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan Taman Wisata Iman Sitinjo Dairi sebagai destinasi pariwisata religi yang menarik.

5. Kesimpulan

Peluang pengembangan wisata religi di TWI sangat signifikan karena potensi tempat yang indah, lingkungan yang kondusif, dan pengalaman spiritual yang dapat memberikan kepuasan bagi pengunjung. Tantangan pengembangan wisata religi di TWI meliputi kurangnya dukungan dari pemerintah, kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dan kekurangan SDM yang terampil dan berpengalaman di bidang pariwisata dan keagamaan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah, pengembangan infrastruktur yang lebih baik dan pengembangan SDM agar wisata religi di TWI dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bruner, E. M. (2005). *Culture on Tour: Ethnographies of Travel*. University of Chicago Press.

De Temple, J. (2006) *Haiti appeared at my Church: Faithbased Organizations, Traditional Activism and Tourism in Sustainable Development. Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, 35(2/3), 151-181.

Durán-Sánchez, A., Alvarez-García, J., María de la Cruz del Río-Rama & Olivera, C. (2018) *Religious Tourism and Pilgrimage: Bibliographic overview. Religions*, 9, 1-12 doi:10.390/rel9090249.

George, R. (2014) *Marketing Tourism in South Africa (5th edition)*. Cape Town, South Africa: Oxford University Press.

Gyekye, A., Oseifuah, E., Nethengwe, T., Sumbana, F., & Dafuleya, G. (2014). *Religiously Motivated Travel and Rural Tourism in Vhembe District of South Africa*. SHS Web of Conferences, 12, 1-9. doi:10.1051/shsconf/20141201057.

Henama, U.S. & Sifolo, P.P.S. (2018) *Religious Tourism in South Africa: Challenges, Prospects and Opportunities*, in El-Gohary, H., Edwards, D.J. and Eid, R. (Eds.) *Global Perspectives on Religious Tourism and Pilgrimage*, IGI Global, 104-110.

Kemenpar RI. (2017, November 27). *Potensi Wisata Religi di Indonesia*. Diakses pada tanggal 5 April 2023, dari <https://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=4&id=2434>

Kociyigit, M. (2016) The role of religious tourism in creating destination image: *The case of Konya Museum, International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 4(7), 21-30.

Padin, C., Svensson, G. & Wood, G. (2016) *A Model of Pilgrimage Tourism: Process, Interface, People and Sequence*. European Business Review, 28(1), 77-95.

Rashid, A.G. (2018) *Religious Tourism – a Review of the Literature*. Journal of Hospitality and Tourism Insights, 1 (2), 150-167.

Richards, G. (2011). *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. Routledge.

Rofiuddin. (2019). *Pengembangan Wisata Religi sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 13(2), 261-280.

Rossano, M.J. (2010). *Natural Selection. How Religion Evolved*. Oxford: Oxford University Press.

Ryan, C. (2017). *Tourism: The Key Concepts*. Routledge.

Shafei, F. & Mohamed, B. (2015) *Involvement and Brand Equity: A Conceptual Model for Muslim Tourists. International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 9(1), 54-67

- Sugiyanto. (2020). *Strategi Pengembangan Wisata Religi yang Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Taman Wisata Iman Sitinjo Dairi*. Jurnal Pariwisata Terapan, 2(1), 43-52.
- Subagiyo.(2017). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Pekalongan*.Jurnal Kebudayaan dan Seni, 5(2), 195-209.
- Tarlow, P.E. (2017) *What is Religious or Faith-based Tourism?* eTurboNews. <https://www.eturbonews.com/154143/religious-faith-based-tourism> (assess date: 15.06.2019
- The Jakarta Post. (2019, January 16). *Religious tourism key to promote cultural diversity, boost regional economies*. Diakses pada tanggal 5 April 2023, dari <https://www.thejakartapost.com/travel/2019/01/16/religious-tourism-key-to-promote-cultural-diversity-boost-regional-economies.html>
- Timothy, D. J. (2011).*Heritage Tourism*. Pearson Education Limited.
- United Nations Education Scientific and Cultural Organisation (2019).Heritage of religious interest. <https://whc.unesco.org/en/religious-sacred-heritage/> (access date 21.04.2019)
- United World Tourism Organisation (2014) *First UNWTO International Congress on Tourism and Pilgrimages Explores the Link Between Tourism and Spiritual Routes*, Press release PR 14059. <https://media.unwto.org/pressrelease/2014-09-16/first-unwto-international-congresstourism-and-pilgrimages-explores-link-be> (access date 28.04.2019).
- World Bank, (2013) *Economic and Statistical Analysis of Tourism in Uganda*. Washington: World Bank.
- Wiharjokusumo, P “*KEBIJAKAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DESA EKOWISATA DAN PARIWISATA DI INDONESIA*”, JIAA, vol. 7, no. 2, pp. 30-39, Oct. 2020.
- , N. Romauli Saragih, and A. L. Malau, “*OVERVIEW OF THE POTENTIAL DEVELOPMENT OF NATURAL TOURISM OBJECTS AND ATTRACTIONS OF PANTAI CEMARA INDAH GOSONG TELAGA IN NORTH SINGKIL SUB-DISTRICT, ACEH SINGKIL REGENCY*”, JIAA, vol. 8, no. 2, pp. 1-9, Nov. 2021.
- N. Romauli Saragih, D. Girsang, P. Siringoringo, and A. L. Malau, “*PERAN MUSIK GEREJAWI DALAM MENGEMBANGKAN PAKET WISATA RELIGI*”, JIAA, vol. 9, no. 1, pp. 1-13, Apr. 2022.